

# PERAN BUDAYA PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA: KOMPARATIF ANTARA SEKOLAH FORMAL DAN PONDOK PESANTREN

Dimas Aulia Rifqy

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: [Dimas.aulia.2331757@students.um.ac.id](mailto:Dimas.aulia.2331757@students.um.ac.id)

doi: 10.17977/um065.v4.i6.2024.22

## Kata kunci

Budaya pendidikan  
Karakter siswa  
Pondok pesantren  
Budaya sekolah

## Abstrak

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah wadah yang memfasilitasi manusia untuk berkembang, baik dari segi kognitif maupun non kognitif. Pendidikan berperan sebagai alat yang menjembatani individu untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan sebagai *output* individu yang berkualitas, terlebih pada pembentukan karakter. Pembentukan karakter yang berkualitas juga tidak lepas dari bagaimana peran budaya pendidikan yang menjadi entitas yang sangat sentral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya pendidikan dengan mengkomparasi antara budaya sekolah formal (SMA Kolese De Britto) dan pondok pesantren (PP Shirothul Fuqoha) dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Struktural Fungsionalisme "AGIL" (Talcott Parsons). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan sumber informasi yang dianggap menguasai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki budaya pendidikan yang khas dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Sekolah formal lebih menekankan pada proses akademik dengan pembentukan pemikiran yang kritis, *open minded*, keterampilan sosial, dan keterampilan interpersonal yang baik. Sedangkan pada pendidikan di pesantren lebih menekankan pada pendalaman nilai-nilai keagamaan, moral, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan keteladanan.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sosok yang sangat sentral dalam proses membentuk karakter seseorang. Pendidikan sendiri merupakan proses terencana dalam melakukan bimbingan dan pembelajaran pada individu sebagai bentuk upaya mengembangkan, membentuk, dan menumbuhkan karakter manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, dan berakhlak mulia (Inanna, 2018). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan, bahkan nilai-nilai yang menjadi karakter bangsa Indonesia dalam proses pelaksanaannya. Adapun nilai-nilai yang menjadi karakter bangsa Indonesia meliputi religius, toleransi, kreatif, demokratis, cinta tanah air, kerja keras, cinta damai dan bersahabat (Zainudin, 2016). Sederhananya, pendidikan menuntun manusia untuk berkembang menjadi individu yang merdeka, merdeka ini dalam artian bisa menjadi manusia yang mandiri, utuh, berdaya, dan berdampak bagi sesama. Selain itu pendidikan juga menjadi alat untuk mengajarkan dan menuntun manusia untuk senantiasa dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai positif yang menjadi tujuan pendidikan kepada individu akan membentuk sebuah karakter positif sebagai identitas diri.

Menurut Wahidin (2017), karakter merupakan kepribadian individu yang terbentuk dari hasil sosioalisasi dan internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*: nilai, moral, norma) yang dipercaya dan diterapkan sebagai cara pandang dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Sedangkan menurut Riadi (2018), istilah karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan ataupun budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Wahidin (2017) juga mengatakan bahwa "Pendidikan" mewakili proses pendewasaan individu melalui proses pembelajaran dan "karakter" merupakan identitas diri yang melekat pada individu hasil dari sosialisasi dan internalisasi. Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai unik yang terdapat dalam diri seseorang yang terbentuk dari internalisasi tradisi, aturan, dan olah pikir yang menjadi dasar perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan disekolah, pembentukan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting, karena sekolah merupakan sebuah wadah sebagai pencetak generasi bangsa yang berkualitas. Proses internalisasi berbagai kebajikan menjadi sebuah karakter pada siswa tidak lepas dari peran budaya sekolah.

Budaya pendidikan sendiri mengacu pada kumpulan tradisi, aturan, dan cara praktik yang mendasari sebuah sistem pendidikan. Budaya sendiri diartikan sebagai cara pandang kolektif yang diakui dan dijalankan pada sebuah kelompok meliputi kebiasaan, cara berfikir, aturan, dan nilai yang dapat tercermin pada pola perilaku yang dijalankan (Zamroni, 2011). Pada pelaksanaan budaya dalam konteks pendidikan, diartikan sebagai bentuk tradisi, aturan, serta kebiasaan yang dijalankan dan diterapkan oleh seluruh individu didalamnya. Budaya pada setiap praktik pendidikan sedikit banyak akan didapati sebuah perbedaan dalam pelaksanaannya, hal ini tergantung bagaimana sebuah instansi pendidikan menentukan kiblat dan ideologi yang diterapkan. Perbedaan tersebut kemudian menciptakan sebuah ciri-ciri khas pada setiap instansi pendidikan dalam melaksanakan praktik pendidikan, dan jika ditarik sebuah benang merah, pada dasarnya pendidikan senantiasa bermuara pada upaya untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang baik.

Pada pelaksanaan proses pendidikan, kita dapat melihat bagaimana instansi pendidikan berupaya menciptakan siswa yang memiliki kapasitas, kompetensi, dan kepribadian yang baik, sesuai dengan masing-masing kurikulum dan cara pandang yang di jalankan. Sederhananya, kita dapat melihat dari sisi sekolah formal dan pendidikan di pondok pesantren. Kedua wadah pendidikan ini memiliki sebuah perbedaan budaya dan masing-masing memiliki ciri khas dalam melaksanakan pendidikan. Tentu hal ini kemudian akan menciptakan individu yang berkarakter sesuai dengan cara pandang pendidikan dan budaya sekolah yang telah dijalankan. Menurut Akhmad Riadi (2018), faktor lingkungan sangat menentukan dan berperan penting dalam menjadikan adanya perubahan tingkah laku pada individu. Individu akan cenderung berproses dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dan terdapat disekitar mereka. Proses imitasi sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan yang kemudian mengintervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang konsisten dilakukan, sehingga membentuk karakter sesuai dengan proses belajar yang telah dilakukan dilingkungannya. Hal ini yang kemudian menjadi fokus dari penelitian ini yaitu mengkomparasi hasil dari budaya sekolah formal (SMA) dan pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Effendi (2016), membahas mengenai peran budaya sekolah dalam membentuk karakter yang beragama sebagai bentuk upaya preventif karakter bangsa yang memudar. Penelitian ini juga membahas kebiasaan yang dilakukan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tahfidz qur'an, pelaksanaan kultum secara acak, dan hidup bersih, di sisi lain juga membahas mengenai hambatan-hambatan yang terjadi. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dalmeri (2014), penelitian ini lebih banyak mengkaji mengenai pendidikan dalam membentuk karakter siswa melalui konsep pemikiran Thomas Lickona. Hasil didapatkan bahwa pendidikan dalam membentuk karakter merupakan suatu kesatuan utuh, sistematis, dan harus dilakukan secara berkolaborasi baik tenaga kependidikan, masyarakat, bangsa, dan negara. Penelitian lain juga telah dikaji oleh Silvia Oktaviana Lestari (2022), membahas tentang peran pendidikan pancasila dalam membentuk karakter bangsa pada generasi muda. Pendidikan ini sebagai bentuk upaya preventif terjadinya krisis moral dan akhlak pada era globalisasi dan menunjukkan bahwa pendidikan pancasila sangat dibutuhkan pada era sekarang sebagai alat yang mengkokohkan pembentukan karakter warga negara. Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan pada fokus penelitian, yang dimana lebih memfokuskan pada upaya budaya sekolah dalam

membentuk karakter siswa yang dilihat dari dua sudut pandang instansi pendidikan yaitu sekolah formal dan pondok pesantren.

Urgensi penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya dari lapisan dunia pendidikan dalam mempersiapkan dan menciptakan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan karakter, identitas negara, dan tujuan pendidikan. Lebih intens pembentukan karakter pada masa sekarang sangat dibutuhkan sebagai bentuk upaya penanggulangan degradasi moral terus menerus terjadi akibat dampak globalisasi yang menyebabkan pertukaran informasi tidak dapat dibendung. Adanya pengaruh dunia barat menjadikan adanya bias nilai, terlebih pada dunia remaja yang saat ini lebih banyak mengimitasi kehidupan barat yang pada dasarnya banyak menyimpang dari nilai dan norma masyarakat kita. Oleh karena itu penting disini untuk mengetahui proses pendidikan dalam menanamkan karakter positif sebagai bentuk upaya mempertahankan identitas masyarakat Indonesia. Dalam menganalisis fenomena tersebut, peneliti menggunakan pemikiran dari Talcott Parsons "Struktural Fungsionalisme AGIL" yang menekankan pada bagaimana proses penanaman karakter melalui budaya sekolah pada sisi adaptasi, tujuan, proses integrasi, dan pemeliharaan karakter.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu hal yang dianggap menjadi fenomena sosial (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif memiliki penyesuaian yang lebih sederhana jika bertemu dengan kenyataan jamak, didapati hubungan peneliti dan informan yang intens, dan menghasilkan data yang lebih rinci (Moleong, L, 2021). Fenomena yang menjadi dasar penelitian yaitu peran budaya pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang mengomparasi dari sisi pendidikan formal dan pendidikan pondok pesantren. Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Creswell (2013), Purposive sampling merupakan pengambilan sampel yang dimana peneliti sudah mengetahui dan memilih subjek penelitian berdasarkan anggapan spesifik yang dirasa dapat memberikan pemahaman mengenai riset yang diangkat. Subjek penelitian sendiri diambil dari pengurus sekolah dan pondok pesantren yang dirasa memiliki pemahaman terkait budaya sekolah yang dijalankan. Lokasi penelitian terdapat pada dua tempat instansi pendidikan yaitu pada pondok pesantren Shirotul Fuqoha, Gondanglegi, Malang dan SMA Kolese De Britto, Depok, Sleman.

Sumber data penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan segala ucapan maupun tindakan dari informan yang secara langsung diambil dari kegiatan wawancara dan observasi. Pada sumber data sekunder, diambil dari analisis dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian, diantaranya yaitu buku elektronik, artikel ilmiah, skripsi, dan berita (Sabartiningsih, M., Muzakki, J, A., & Durtam, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, menggunakan model analisis dari Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3) Penyajian Data, 4) Penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Pada pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukandengan triangulasi sumber. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bentuk yang ada (Sugiyono, 2019). Selain itu juga dilakukan peningkatan kecermatan dalam proses penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Budaya Pendidikan pada Pondok Pesantren Shirotul Fuqoha

Pondok pesantren merupakan lembaga dengan latar belakang pendidikan Islam tradisional. Pendidikan yang dijalankan pada pesantren menekankan pada sisi keagamaan dan pengembangan karakter berdasar moralitas. Pesantren memiliki vitalitas dalam mempertahankan tradisi nilai-nilai keagamaan di tengah kondisi masyarakat yang modern dan pruralistik. Dalam menempuh pendidikan, di pondok pesantren siswa akan tinggal menetap bersama siswa lainnya untuk belajar bersama kepada kyai ataupun ustadz yang menjadi pendidik berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan. Berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, pondok pesantren memiliki budaya yang khas dalam proses pendidikan. Adapun budaya pendidikan tersebut sebagai berikut:

### **3.1.1. Bandongan**

Bandongan merupakan metode pengajaran yang dilakukan dilingkup pesantren. Kegiatan ini merupakan dasar kegiatan ketika siswa baru masuk pada lingkup pesantren. Tahap ini dilakukan kegiatan mengaji sebagai dasar siswa di lingkup pesantren mengenai topik keilmuan dalam agama islam seperti aqidah, fiqih, hadis dan tafsir. Kegiatan ini dilakukan dengan dipimpin oleh kyai yang membacakan, mengartikan, dan menjelaskan isi dari kitab yang disebut kitab kuning. Metode ajar termasuk dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga tugas siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan memahami apa yang disampaikan pendidik. Kegiatan ini pada dasarnya sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan pengetahuan ilmu keagamaan, sikap disiplin dan kepatuhan.

### **3.1.2. Sorogan**

Sorogan merupakan kegiatan dalam pembelajaran di pesantren dengan metode mengaji kitab. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat subuh, setelah kegiatan semaan (mengaji) al-qur'an dan kegiatan ini berada diatas tingkat metode bandongan. Siswa mengaji kitab pesantren dan dilakukan terjemahan antar kata dari bahasa arab ke bahasa sehari-hari dan menjelaskan maksud isi kitab. Dalam pelaksanaan metode ini, dibutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan dari peserta didik dan tak jarang mereka menyebut metode ini merupakan metode yang sulit. Peran pengajar dalam hal ini yaitu membimbing dengan membacakan kitab untuk disimak oleh siswa, kemudian siswa menyimak dan ngasehi (mengesahkan) dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu telah diberikan oleh Kyai atau pendidik. Di sisi lain, siswa juga diberikan tanggung jawab mengenai beberapa tugas yang diberi istilah setoran sebagai bentuk pemahaman mengenai kitab yang dipelajari, selain itu siswa yang sudah memiliki level pemahaman yang baik akan mengajarkan kepada siswa yang kurang memahami. Tujuan dari kegiatan ini selain untuk mendalami ajaran-ajaran yang berisi nilai keagamaan, juga sebagai bentuk untuk membentuk sikap kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kesabaran.

### **3.1.3. Lalaran**

Lalaran adalah kegiatan hafalan yang dilagukan dengan khas. Istilah lalaran sendiri merujuk pada istilah jawa mengenai sajak ataupun puisi tradisional yang kerap dilakukan pada ritual-ritual tertentu. Dalam proses pendidikan di pondok pesantren, istilah lalaran merujuk pada kegiatan hafalan terhadap materi pembelajaran kitab yang dilagukan untuk mempermudah ingatan. Kegiatan dilakukan secara bersama-sama mengulang setiap bait dengan irama yang khas. Adapun kitab yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu aqidatul awwam, maasud, dan imrithi. Kegiatan ini sebagai bentuk penguatan daya ingat, keteladanan, dan penanaman nilai moral yang terkandung dalam isi kitab.

### **3.1.4. Mayoran**

Mayoran merupakan istilah kegiatan makan bersama dikalangan siswa pesantren. Budaya ini merupakan hal yang bahkan menjadi suatu keharusan ketika salah satu siswa mendapatkan kiriman makanan dari orang tua. Selain itu juga ketika mendapati perayaan hari-hari besar islam maupun ketika berakhirnya ujian semester, pada siswa yang berada pada kamar yang sama berbelanja, memasak, dan makan bersama sebagai bentuk rasa kebersamaan. Hal ini juga tidak lepas dari ajaran pesantren bahwa diibaratkan dengan istilah "makanan yang sempurna, salah satunya yaitu makanan yang diisi banyak tangan". Tradisi mayoran tidak memandang kemewahan dalam menu makanan. Kebanyakan makanan yang dimasak dan disajikan merupakan makanan yang sederhana. Kegiatan ini lebih menekankan pada nilai kebersamaan, menerima apa adanya (nriman), sampai rasa syukur dengan menerima keadaan secara lapang dada dan sabar.

### **3.1.5. Ro'an**

Pada kegiatan ini, siswa dibebankan untuk melakukan tradisi membersihkan lingkungan dengan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk penanaman nilai "kebersihan sebagian dari iman". Kegiatan ini sebagai bentuk rutinitas yang dilakukan pada pesantren ini setiap hari jumat dengan kegiatan membersihkan kamar santri, masjid, dapur bersama, kamar mandi, dan halaman pesantren dan sekitarnya. Tradisi ini diterapkan untuk mengajarkan santri mengenai pentingnya arti sebuah kebersihan dan membiasakan para santri untuk mempunyai sifat peduli lingkungan dan mempunyai kebiasaan bersih dari masing masing individu.

### **3.1.6. Takziran**

Kegiatan ini mencakup mengenai upaya pemeliharaan ketertiban siswa pada pondok pesantren. Takziran adalah istilah lain pada pelaksanaan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Takziran sendiri merupakan hasil dari musyawarah yang telah disepakati bersama dari beberapa pihak sampai menjadi nilai dan norma yang harus dilaksanakan. Hal ini digunakan untuk menjaga stabilitas kehidupan pesantren dan memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar aturan. Berat ringan dari takziran tergantung dari jenis pelanggaran yang telah dilakukan siswa. Hukuman sendiri dibedakan dari beberapa jenis seperti takziran fisik yang meliputi penggundulan, berendam di kolam, membersihkan kamar mandi, membersihkan lingkungan pondok, dan kebun. Terdapat takziran yang bersifat pengembangan diri, seperti hafalan kitab, ibadah dzikir, bertani, dan melakukan penelitian sederhana yang berada di lingkungan pondok sebagai tugas. Menurut informan dari hasil penelitian, takziran ini merupakan sebuah tradisi dengan harapan menjadikan para santri untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dikarenakan pada dasarnya pesantren merupakan tempat berkumpulnya individu dari kondisi latar belakang lingkungan yang berbeda-beda, sehingga terkumpul dari beberapa sifat dan perilaku yang berbeda-beda juga. Oleh karena itu takziran ini dilakukan agar setiap individu menjaga stabilitas lingkungan pondok untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa mengimplementasikan esensi tradisi pesantren dalam kehidupan di masyarakat kelak.

### **3.1.7. Musyawarah Bersama**

Kegiatan musyawarah ini merupakan kegiatan berdiskusi bersama antar siswa di pondok pesantren dalam suatu tempat. Kegiatan ini rutin dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapi bersama-sama, dalam konteks pendidikan bisa melakukan musyawarah dan belajar bersama. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan para senior memberikan pembelajaran kepada junior mengenai hal sudah yang dianggap sulit. Belajar dan mengerjakan tugas bersama dapat memberikan pertukaran informasi, sehingga hal ini dapat memberikan wawasan yang luas diantara satu dan lainnya. Selain musyawarah dilakukan ketika mendapati sebuah permasalahan internal dan dapat diselesaikan juga secara internal, juga digunakan sebagai bentuk persiapan event yang biasanya akan dilakukan di lingkungan pondok dalam menyambut hari-hari besar islam maupun hafiah pondok pesantren.

### **3.1.8. Kompetisi Pondok**

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dimana bisa memberikan wadah bagi setiap siswa untuk mengasah bakat-bakat yang dimilikinya, baik akademik maupun non akademik. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari setelah ujian pondok yang diisi dengan perlombaan antar kelas atau kompleks pondok. Kegiatan ini berupa kompetisi baik dari sisi akademik misal olimpiade pengetahuan sosial maupun ajaran kitab, maupun non akademik misal lomba olahraga, pergelaran seni, dan ceramah. kegiatan ini diadakan sebagai bentuk refreshing dari kegiatan rutinitas pondok dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara siswa karena setiap siswa pada kegiatan ini saling bekerja sama untuk mensukseskan acara dan memenangkan perlombaan.

Kesimpulan yang didapatkan pada proses pendidikan di pesantren ini, siswa diajarkan untuk bisa hidup bersosial dengan harmonis dan saling membantu. Dari budaya-budaya yang telah dijalankan, para siswa dapat belajar untuk mengembangkan karakter seperti ajaran kerendahan hati, keteladanan, tanggung jawab, rasa saling mengasihi, solidaritas yang tinggi, mandiri, dan menjunjung nilai dan moral agama maupun bangsa. Sikap-sikap tersebut merupakan potret yang diharapkan dapat diinternalisasikan kepada seluruh siswa sebagai bentuk bekal menjalani kehidupan sosial.

## **3.2. Budaya Pendidikan pada SMA Kolese De Britto**

### **3.2.1. SMA Kolese De Britto sebagai Kolese Jesuit**

Budaya pendidikan pada lembaga ini didasarkan pada spiritual ignatian, sebuah semangat yang diwariskan oleh St. Ignatius Loyola yang terkandung pada buku Latihan Rohani. Berdasar pandangan tersebut pendidikan didalamnya memiliki untuk mendidik para siswa dengan proses keutuhan dan keseimbangan guna menjadi pribadi yang tercapai. Proses pendidikan dengan memandang keseimbangan dan keutuhan diciptakan dalam kemampuan untuk mengembangkan peserta didik pada aspek fisik, jiwa, hati nurani, dan akal budi. Perwujudan diterapkan dengan konkrit melalui konsep arah 5C dan 1L : Competence (kecakapan), Conscience (hati nurani yang benar), Compassion (bela rasa), Commitment (komitmen), Consistency (konsistensi), dan Leadership (kepemimpinan). Pada detail pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan beberapa ciri yang menjadi sudut pandang dan budaya sebagai berikut:

1. Magis (peserta didik didorong untuk senantiasa meningkatkan seluruh hal yang ada di dalam dirinya, sebagai contoh kualitas dan kemampuan).
2. Man for and with Others (menjadi manusia bagi sesama, memiliki pelayan bagi sesama karena setiap manusia hidup bersama dengan individu lain)
3. Cura personalis (setiap peserta didik merupakan diri yang unik)
4. Unity of Heart, Mind, and Soul (satu kesatuan antara hati, akal budi, dan jiwa agar setiap aspek pribadi diri manusia dapat dikembangkan secara utuh, seimbang, dan optimal)
5. Ad Maiorem Dei Gloriam (Demi Kemuliaan Allah yang Lebih Besar; menjadi landasan bahwa membangun sikap bahwa setiap pilihan dalam bertindak dibuat bagi kemuliaan Allah dan bukan demi kemuliaan diri sendiri)
6. Forming and Educating Agents of Change (mendidik peserta didik guna menghasilkan output agen perubahan agar dunia dapat menjadi tempat yang lebih berkembang serta lebih baik).

### **3.2.2. Pendidikan “bebas” SMA Kolese De Britto sebagai Sikap Dasar Pembentukan Karakter**

Istilah pendidikan “bebas” digunakan oleh SMA Kolese De Britto yang menjadi falsafah dalam menjalankan prosesnya. Istilah tersebut bukan sebagai bentuk pengadaan pendidikan yang mendorong liberal dalam bentuk anarki; sebuah sistem yang terbebas dari aturan kehidupan bermasyarakat, juga sistem yang memberikan akses tinggi untuk terjadinya penyimpangan dan penyelewengan. Melainkan suatu pandangan dan sikap yang memprioritaskan kebebasan dalam pembentukan kepribadian yang merupakan sebuah pengakuan atas karunia manusia yang paling asasi dan luhur. Falsafah ini mengandung perwujudan untuk membimbing para pendidik agar sepakat menjalankan konsep bahwa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar, bukan hanya merujuk pada penyampaian materi dikelas, melainkan hendaknya dilakukan pula dengan upaya mendidik; menolong, membantu mencari pengarahannya peserta didik agar dapat memilih jalan hidupnya secara mandiri tanpa menutup rapat-rapat kemungkinan pilihan yang berbeda. Setiap individu memiliki kesadaran untuk menjalankan hidup secara berperikemanusiaan, artinya individu secara bebas dapat memilih jalan terbaik mereka untuk berkembang sebaik jalan yang telah dipilih.

Pemberian kesempatan ini juga akan meningkatkan kesanggupan maupun kemampuan untuk mengajak anak didik secara bebas memperjuangkan hal yang dipilih (dijatuhkan) oleh dirinya sendiri. Hal yang menjadi jawaban atas pertanyaan apa motivasi pendidikan bebas; keyakinan SMA Kolese De Britto Yogyakarta yaitu menekankan bahwa kebebasan adalah kesadaran diri sebagai subjek yang telah ada hendaknya diasah, diisi, serta diberi kesempatan untuk berkembang (apabila memang memiliki keinginan untuk berkembang), dan kesadaran diri sebagai subyek memang saat ini diperlukan karena hal tersebut masih terbelenggu. Pendidikan bebas ini dapat dipertanggung jawabkan atas output yang dihasilkan yang dimana mengacu pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Hakikat manusia pada dasarnya adalah bebas, yaitu mendapat karunia kesanggupan atau kemampuan untuk memilih dan melaksanakan sesuatu yang baik. Tidak hanya “bebas dari” namun “bebas untuk” (contoh: bebas dari keterpaksaan atas peraturan yang tidak adil, bebas untuk menaati peraturan, untuk memilih).

2. Pendewasaan anak dapat membantu mereka yang tengah mencari/membentuk/menemukan pribadi agar menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.
3. Keselarasan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat terjadi dengan landasan bahwa manusia harus setia pada istilah kemanusiaannya dan ini menjadikan adanya keselarasan hidup.
4. Tujuan pendidikan dapat tercapai karena pendidikan yang terdapat dan menyelaraskan pada jiwa yang merdeka. Merupakan suatu hal yang prinsipil dalam pendidikan nasional yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk tetap menjalankan pendidikan menyesuaikan dengan kodrat dari peserta didik.
5. Ekses yang diakibatkan tidak perlu dijadikan suatu permasalahan yang berarti karena ia merupakan "lampu merah yang positif" karena hal ini akan mengungkapkan ketidakberesan yang memberi harapan dan melangsungkan kehidupan manusia dengan harapan dan gembira sebab ekses sendiri adalah bentuk penunjukkan arah bagi perbaikan.

Kebebasan merupakan hal yang dijunjung tinggi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta diprioritaskan, terutama dalam pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut bukan hal yang muncul secara singkat, melainkan lahir melalui proses panjang yang diilhami oleh pengamatan dan pengalaman.

### **3.2.3. Implementasi Pendidikan Bebas sebagai Budaya di SMA Kolese De Britto**

Pendidikan bebas telah diimplementasikan dengan baik dari sisi "ideologi"; jelas, terperinci dan tegas. Pada kehidupan sehari-hari, pendidikan bebas pun diwujudkan dalam bentuk yang lebih dekat dengan realitas sosial seperti diijinkannya memanjangkan rambut (memiliki rambut gondrong), menggunakan seragam hanya pada hari Senin, dan diijinkan pula menggunakan sepatu sandal dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran pun tidak terbatas di kelas saja, para pendidik menggunakan setiap sarana yang ada secara optimal untuk mendukung proses pendidikan dengan belajar di ruang perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, ruang audio visual, kapel, lapangan sepakbola atau futsal dan juga kantin. Pada sisi pemeliharaan lingkungan yang inklusif, sekolah ini dianggap memiliki solidaritas yang tinggi, terlebih pada pelaksanaan kegiatan suporter antar sekolah yang mendukung tim basket. Dalam konteks lain, peserta didik juga dapat belajar dengan para pendidik yang tidak hanya dari lingkungan masyarakat awam, namun juga dengan para pemuka agama seperti pastur (romo, frater). Pendidik pun semata-mata tidak menyampaikan hal yang selalu berkaitan dengan hal akademik, guru juga dapat menjadi partner brainstorming, diskusi, maupun tempat berbagi keluh kesah. Pendidikan bebas merupakan salah satu bentuk implementasi dari teori belajar humanistik yang dapat dengan merdeka memilih sarana guna mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu memanusiakan manusia.

### **3.3. Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa (Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme "AGIL")**

Pada tahap analisis data penelitian, peneliti menggunakan teori struktural fungsionalisme yang dicetuskan oleh Talcott Parsons pada bukunya "The Sosial System" tahun 1951. Teori ini menekankan bahwa masyarakat adalah bagian dari sistem sosial yang terdiri dari struktur-struktur yang saling memiliki keterkaitan dan menyatu dalam membentuk sebuah keseimbangan. Fokus teori ini yaitu pada keteraturan sistem dan struktur pada masyarakat yang membentuk pola perilaku dari individu didalamnya. Dalam sosiologi, teori ini termasuk pada aliran yang berparadigma fakta sosial yang menekankan peran eksternal atau kekuatan sosial terhadap individu (Ritzer, 2021). Teori ini juga dikatakan sebagai teori integrasi yang dimana memandang bahwa suatu keseimbangan, kestabilan, keharmonisan dalam masyarakat terjadi ketika adanya sistem-sistem dari hasil kesatuan masyarakat yang berfungsi dengan baik. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan baik ketika elemen-elemen yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya (Ritzer, 2021). Sistem atau struktur sosial menurut Talcott Parsons akan berjalan dengan baik melalui konsep yang familiar disingkat AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) (Ritzer & Goodman, 2005).

Pondok Pesantren merupakan pendidikan tradisional islam yang memiliki budaya tersendiri dalam membentuk karakter dari individu. Sistem yang terbangun dalam lembaga ini merupakan hasil dari upaya menerapkan konsep agama dengan keselarasan kehidupan masyarakat, yang dimana individu didalamnya diarahkan untuk bisa menginternalisasikan budaya-budaya yang ada pada bentuk sebuah sikap sebagai output. Pada fungsi Integration, pondok pesantren memiliki peran sebagai lembaga dengan sistem pendidikan yang mensosialisasikan pandangan nilai-nilai keagamaan, tata norma, dan moral kedalam individu sebagai bentuk integrasi. Internalisasi dilakukan dalam kegiatan-kegiatan seperti bandongan, lalaran, dan sorogan yang banyak mengkaji nilai keagamaan dan moral yang membantuk membentuk identitas individu pada pelaksanaannya. Pada sisi Adaptation, pondok pesantren berperan sebagai institusi yang tanggap akan permasalahan akibat dari peran globalisasi. Keruntuhan moral dan akhlak yang terjadi karena informasi budaya luar yang menggerus identitas masyarakat indonesia, pesantren berperan sebagai fungsi sosial yang senantiasa tetap mempertahankan pakem pendidikan tradisional keagamaan yang menjunjung pembelajaran keagamaan, moral dan kemanusiaan, dan nilai-nilai kebangsaan. Budaya pendidikan yang mengakomodasi nilai tersebut tercermin dari adanya kegiatan seaman, mayoran, ro'an yang dimana tetap berusaha memperhankan identitas masyarakat indonesia dengan menjaga nilai keagamaan dan menjunjung sikap gotong royong dan kebersamaan. Dari sisi Latency, pondok pesantren berusaha menjaga nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan melalui pembelajaran dan budaya pendidikan pada individu untuk terus dipertahankan. Adapun upaya untuk menjaga stabilitas ini yaitu misal dengan adanya ta'ziran yang dimana sebagai upaya menegakan hukuman kepada individu yang mulai menyimpang. Ta'ziran dapat berupa hukuman fisik seperti penggundulan, bersih-bersih, perendaman di kolam, dll. Selain itu juga terdapat takziran berupa pengembangan diri seperti hukuman hafalan kitab, pengerjaan artikel ilmiah, dan kegiatan lainya seperti bertani. Dari sisi Goals Attainment, pondok pesantren berusaha menjadi institusi yang bertujuan menciptakan harmoni dan stabilitas melalui pendidikan karakter siswa yang baik. Tujuan ini tidak lain untuk terus mendidik siswa untuk memperdalam ilmu keagamaan islam dan menghasilkan individu yang memiliki moral, taat nilai dan norma, berakhlak mulia dan berguna di masyarakat. Dengan budaya-budaya pendidikan yang ada, pesantren sangat dapat berdampak dalam membentuk karakter siswa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjaga stabilitas dan harmoni yang diharapkan.

Pada SMA Kolese De Britto lebih menekankan pada pendidikan yang lebih bersifat humanistik. Bentuk humanistik yaitu dengan menerapkan konsep pendidikan bebas yang memusatkan perhatian pada kebebasan berekspresi dari siswa. Adapun kebebasan ini sebagai bentuk upaya sekolah mengimplementasikan pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan menyesuaikan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan merdeka. Bentuk merdeka pada siswa diwujudkan dengan tidak adanya aturan yang saklek yang dimana aturan tersebut sebenarnya tidak mengganggu jalanya pendidikan seperti membolehkan rambut gondrong, kebebasan memakai sepatu, kewajiban memakai seragam hanya pada hari senin. Budaya pendidikan ini juga lebih mampu menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kodrat zaman siswa, termasuk perkembangan teknologi, dan hal tersebut terkaji dalam konteks Adaption. Dari sisi Integration, budaya pendidikan ini lebih menekankan pada cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Adanya latar baik dari sosiobudaya maupun ekonomi, pembelajaran yang inklusif akan menciptakan lingkungan belajar yang penuh toleransi, menjunjung tinggi kebersamaan, dan memanusiakan manusia. Bagaimana budaya sekolah ini menciptakan sistem yang mendorong adanya stabilitas dan keharmonian diantara warga sekolah. Kegiatan ini seperti adanya kegiatan diskusi berkelompok dan bersifat proyek maupun melakukan aksi-aksi sosial, dan mendukung kegiatan diluar kelas seperti suporter pada tim basket yang membentuk solidaritas. Fungsi Latency, diwujudkan pada adanya pemeliharaan kondisi lingkungan sekolah yang harmonis dengan memberikansiswa pembelajaran langsung pada orang-orang yang dihormati seperti pastur (romo,frater) yang dapat memberikan nilai-nilai agama untuk diterapkan dilingkungan kehidupan bersama disekolah. Pada sisi Goal Attainment, SMA ini menjadi rujukan dalam upaya mengembangkan siswa baik dalam segi kognitif, non kognitif, dan afektif. Pengetahuan dan keterampilan sebagai bentuk bekal kehidupan siswa dalam menuntun proses pencarian jati diri mereka. Pembelajaran yang dilakukan pada sekolah ini banyak dilakukan dengan konsep pembelajaran diluar ruang dan lebih menekankan pada sisi praktek secara langsung, yang dimana budaya pendidikan ini sangat mendorong tujuan dari pembelajaran. Selain itu dari sisi pembentukan karakter, sekolah menjadi ujung tombak yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai pancasila pada pembelajaran siswa dengan hasil siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dengan kondisi sekolah yang menerapkan kurikulum menyesuaikan dengan zaman, tentu akan mendorong

pada pelaksanaan internalisasi nilai pancasila sebagai pelaksanaan kurikulum merdeka, dan ini merupakan sebuah tujuan dari pembelajaran pada instansi ini.

#### 4. Simpulan

Budaya pendidikan berperan sebagai sistem fundamental yang berupaya membentuk karakter siswa. Pendidikan memainkan peran untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam masyarakat yang dianggap penting, memahami norma, moralitas, bersikap sesuai dengan identitas bangsa, dan menghindari penyimpangan sosial. Dalam pandangan Talcot Parsons yaitu teori Struktural Fungsionalisme, terdapat sebuah sistem yang harus berfungsi dengan sangat mendasar sebagai bentuk menjaga harmoni dan stabilitas sosial. Fungsi tersebut dikaji dalam pandangan yang disingkat sebagai AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency). Pondok Pesantren sebagai lembaga yang berideologi pendidikan tradisional keagamaan memiliki peran dalam membentuk karakter siswa. Lembaga dengan budaya pendidikan yang lebih menekankan pada upaya penguatan nilai-nilai keagamaan yang diselaraskan kehidupan masyarakat, menjadikan adanya tradisi pendidikan yang khas seperti bandongan, lalaran, ro'an, sorogan, dan tak'ziran yang dapat menginternalisasikan nilai pada karakter yang diharapkan. Siswa pada pondok pesantren Shirothul Fuqoha lebih memiliki karakter yang menjunjung nilai keagamaan, moralitas, kehidupan bersama, keteladanan, kesabaran, dan solidaritas yang tinggi hasil dari proses pendidikan yang dijalankan. Pada sisi SMA Kolese De Britto, lebih menekankan pada upaya pendidikan yang sekuler dan lebih humanistik. Pada budaya pendidikan ini, lebih banyak mengkaji peran sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan akademik dan keterampilan yang relevan dengan kondisi dunia saat ini. Kegiatan diskusi, brainstorming, dan sikap terbuka pendidik kepada siswa menumbuhkan sikap kritis, kemampuan interpersonal, dan memiliki keterampilan yang baik. Selain itu budaya pada SMA ini lebih menekankan pada proses pendidikan yang bebas, adanya budaya yang mengedepankan sisi humanistik seperti pembebasan rambut gondrong, penggunaan seragam hanya di hari senin, kebebasan memakai sepatu yang dimana dapat menciptakan daya pemikiran yang lebih open minded karena adanya kebebasan berekspresi dikalangan siswa. Adanya perbedaan budaya sebagai komparasi penciptaan karakter dilingkungan pendidikan, tentu hal ini dapat digunakan sebagai referensi dikemudian hari dalam menciptakan budaya sekolah sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai yang diharapkan kepada peserta didik sebagai bekal kehidupan bersosial dan mempertahankan identitas bangsa.

#### Daftar Rujukan

- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Sage Publication.
- Dalmeri, D. (2014). *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)*.
- EFFENDI, M. P. (2016). *BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP IT ALAM NURUL ISLAM YOGYAKARTA*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Inanna, I. (2018). *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*. JEKPEND" Jurnal Ekonomi dan Pendidikan.
- Lestari, S. O. (2022). *Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter*. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Riadi, A. (2018). *Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan.
- Ritzer, G. (2021). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media.
- Sabartiningih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). *Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. Awlady: Jurnal Pendidikan Anak.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Wahidin, U. (2017). *Pendidikan karakter bagi remaja*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.
- Zainudin, M. (2016). *Membangun Karakter Bangsa Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.